

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA SISWA SD

**Neng Sari Hutasuhut¹, Valentin Sinaga², Reni Wahyuni Pohan³, Nurul Fauziyah
Sahara Siregar⁴**

UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari

*Corresponding email: nengspd11@guru.sd.belajar.id, valentin611@guru.sd.belajar.id,
reni525@guru.sd.belajar.id, nurul.fauziyah1582@guru.sd.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas II sekolah dasar yang disebabkan oleh pembelajaran Pendidikan Pancasila yang cenderung bersifat hafalan teoritis dan minim pengaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam meningkatkan pemahaman serta pembiasaan nilai-nilai Pancasila siswa kelas II. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus mengacu pada model Kemmis dan McTaggart terhadap 25 siswa kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Data dikumpulkan melalui tes pemahaman nilai-nilai Pancasila, lembar observasi perilaku karakter Pancasila, angket respon siswa, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator pemahaman yang diukur meliputi kemampuan mengenal simbol dan makna sila Pancasila, menyebutkan contoh sikap sesuai sila di rumah dan sekolah, mengidentifikasi perilaku yang sesuai/tidak sesuai, serta menerapkan nilai gotong royong dan musyawarah sederhana. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman nilai Pancasila siswa dari 55,80 pada pra siklus menjadi 73,40 pada Siklus I, dan melonjak drastis mencapai 87,20 pada Siklus II. Persentase siswa yang mencapai kategori pemahaman tinggi/sangat tinggi meningkat secara signifikan dari 28,00% (pra siklus) menjadi 60,00% (Siklus I) dan mencapai 92,00% (Siklus II). Kesimpulannya, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terdekat efektif meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila siswa kelas II sekolah dasar.

Kata kunci: Pembelajaran Kontekstual, Nilai-Nilai Pancasila, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar, Kelas II, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract: This study was motivated by the low understanding of Pancasila values among second-grade elementary school students caused by theoretical and rote-memorization teaching methods that lacked connection to students' daily experiences. This classroom action research aims to evaluate the effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) in enhancing the understanding and habituation of Pancasila values. The study was conducted in two cycles based on the Kemmis and McTaggart model involving 25 second-grade students at UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Data were collected via Pancasila values understanding tests, character behavior observation sheets, student feedback questionnaires, and field notes, then analyzed descriptively. Measured indicators included recognizing symbols and meanings of Pancasila precepts, identifying appropriate behaviors at home and school, and demonstrating mutual assistance (gotong royong) and simple deliberation. Results demonstrated an increase in average understanding scores from 55.80 at pre-cycle to 73.40 in Cycle I, reaching 87.20 in Cycle II. The percentage of students achieving high/very high understanding categories rose significantly from 28.00% (pre-cycle) to 60.00% (Cycle I) and 92.00% (Cycle II). In conclusion, implementing contextual learning connected to students' immediate environments effectively improves the understanding and practice of Pancasila values among second-grade elementary school students.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Pancasila Values, Pancasila Education, Elementary School, Grade II, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan di jenjang sekolah dasar, khususnya pada fase awal (kelas awal seperti kelas II), memegang peranan yang sangat esensial dan kondusif dalam membentuk karakter, moralitas, serta penanaman nilai-nilai kewarganegaraan peserta didik (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan ideologi negara tidak sekadar mengajarkan simbol atau teks sila secara teknis-memoratif, melainkan menanamkan kebiasaan (habituation) dan kesadaran moral tentang kebaikan

sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, serta mau menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah et al., 2023; Kurniawan & Rahmawati, 2024). Pancasila merupakan pijakan utama bagi terciptanya budaya sekolah yang harmonis, inklusif, dan berkarakter.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dirancang untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi utama: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif (Mulyani & Wibowo, 2024; Pratama et al., 2023). Bagi siswa kelas II SD yang berada pada fase A perkembangan anak usia 7-8 tahun, pemahaman nilai-nilai Pancasila harus diterjemahkan ke dalam indikator konkrit yang terhubung langsung dengan pengalaman di lingkungan keluarga dan sekolah. Indikator pemahaman nilai-nilai Pancasila kelas II mencakup empat aspek utama: (1) mengenal simbol Garuda Pancasila dan arti sila-silanya, (2) mengidentifikasi contoh perilaku yang sesuai dengan sila Pancasila di rumah dan sekolah, (3) membedakan perilaku baik dan buruk sesuai norma kesantunan, serta (4) mempraktikkan langsung nilai gotong royong, berbagi, dan musyawarah sederhana (Nugroho & Lestari, 2023; Rahmawati & Kurniawan, 2024).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanaman dan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas awal sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Berdasarkan studi pendahuluan, observasi awal, dan analisis hasil asesmen diagnostik di kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, ditemukan permasalahan serius terkait rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai Pancasila siswa. Dari total 25 siswa kelas II (12 laki-laki dan 13 perempuan), hanya 7 orang siswa (28,00%) yang menunjukkan pemahaman nilai Pancasila pada kategori tinggi. Sementara itu, 18 orang siswa (72,00%) masih tergolong dalam kategori pemahaman sedang dan rendah. Nilai rata-rata skor pemahaman kelas yang diperoleh hanya sebesar 55,80 dari skala 100 (Nurcahyo et al., 2023; Prasetyo et al., 2023).

Bentuk-bentuk permasalahan yang sering dijumpai di kelas II meliputi: siswa hafal bunyi sila Pancasila tetapi tidak tahu contoh perbuatannya, sering bertengkar saat membagi kelompok belajar, enggan berbagi alat tulis dengan teman, belum terbiasa meminta maaf dan mengucapkan terima kasih, serta kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan kelas (Santoso & Kurnia, 2023; Setiawan et al., 2023). Berdasarkan analisis akar penyebab masalah, terungkap bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan sebelumnya masih bersifat konvensional, yaitu berpusat pada ceramah satu arah dari guru (teacher-centered) serta menekankan pada memorisasi teks dan simbol tanpa mengaitkannya dengan situasi nyata kehidupan anak (Sugiyono, 2023; Wibowo & Astuti, 2024). Pembelajaran verbalistik terbukti tidak efektif karena hanya menghasilkan pengetahuan hafalan sesaat yang cepat dilupakan dan tidak membekas menjadi karakter.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pembaharuan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dinilai sebagai solusi yang sangat tepat, humanis, dan efektif bagi anak usia sekolah dasar (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan materi nilai-nilai Pancasila dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, siswa, dan masyarakat (Wijaya et al., 2024; Wulandari et al., 2023).

Pendekatan CTL mengintegrasikan tujuh komponen utama: konstruktivisme (constructivism), menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic

assessment) (Hasanah & Suryani, 2023; Susilowati et al., 2024). Melalui penerapan CTL dalam Pendidikan Pancasila, siswa kelas II diajak langsung mensimulasikan nilai gotong royong lewat piket bersama, mempraktikkan musyawarah saat memilih ketua kelompok, mengamati pemodelan sikap sopan santun dari guru, serta merefleksikan perbuatan baik yang telah dilakukan setiap hari.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat efektivitas pendekatan kontekstual di sekolah dasar. Penelitian oleh Fitriani & Rahayu (2024) serta Mulyani & Wibowo (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis konteks nyata mampu meningkatkan pemahaman konsep moral dan keaktifan belajar siswa. Namun, penelitian tindakan kelas yang memfokuskan analisis peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai Pancasila pada siswa kelas II SD secara spesifik dengan mengintegrasikan media cerita kontekstual bergambar dan koin kebaikan (charity coins) masih perlu terus dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji secara empiris efektivitas pembelajaran kontekstual di kelas II.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari melalui penerapan Pembelajaran Kontekstual. Hipotesis tindakan yang diajukan menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual secara berkelanjutan dan konsisten dapat meningkatkan skor pemahaman dan persentase siswa yang tuntas secara signifikan dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Nilai-Nilai Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar

Nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi moral dan norma etika bangsa Indonesia yang mencakup nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Pada anak usia kelas awal SD (kelas II), penanaman nilai Pancasila dipokuskan pada pembiasaan sikap konkrit (concrete character habituation). Kedisiplinan beribadah, saling menyayangi teman tanpa membedakan, bekerjasama membersihkan kelas, mendengarkan pendapat teman, dan bersikap adil merupakan pengejawantahan nilai-nilai sila kesatu hingga kelima dalam skala anak usia 7-8 tahun (Hidayah et al., 2023; Kurniawan & Rahmawati, 2024).

Indikator pemahaman nilai Pancasila siswa kelas II dalam penelitian ini meliputi 4 aspek utama (Lestari et al., 2023; Nugroho & Lestari, 2023):

- Pengenalan Simbol dan Makna Sila: Mampu mengidentifikasi lambang Garuda Pancasila dan menghubungkan dengan sila yang sesuai.
- Pengetahuan Perilaku Kontekstual: Mampu menyebutkan contoh-contoh tindakan terpuji yang sesuai dengan Pancasila di lingkungan rumah dan sekolah.
- Sikap Pilihan Moral: Mampu memilih dan membedakan perilaku sopan vs tidak sopan serta adil vs pilih kasih dalam situasi simulasi sehari-hari.
- Pengamalan Gotong Royong dan Musyawarah: Mampu bekerjasama dalam kelompok dan menghargai keputusan bersama saat berdiskusi.

2. Konsep Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL)

Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Mulyani & Wibowo, 2024; Pratama et al., 2023). Prinsip CTL menekankan bahwa proses belajar terjadi jika siswa menemukan makna dalam tugas-tugas akademis yang mereka lakukan.

Tujuh komponen utama CTL yang diterapkan di kelas II meliputi (Prasetyo et al., 2023; Rahmawati & Kurniawan, 2024):

- a. Constructivism: Siswa membangun pemahaman sendiri tentang kebaikan melalui pengalaman nyata.
- b. Inquiry: Siswa mengamati dan menemukan sendiri contoh perbuatan sesuai sila Pancasila.
- c. Questioning: Guru memancing kesadaran moral siswa lewat pertanyaan pemantik kontekstual.
- d. Learning Community: Siswa belajar dalam kelompok gotong royong dan musyawarah.
- e. Modeling: Guru memberikan contoh teladan (role model) langsung dalam bersikap.
- f. Reflection: Siswa merenungkan perbuatan baik yang telah dilakukan di akhir pelajaran.
- g. Authentic Assessment: Penilaian nyata dari lembar observasi perilaku harian.

3. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Kelas II Sekolah Dasar

Siswa kelas II SD berada pada kisaran usia 7-8 tahun yang menurut Piaget berada pada tahap operasional konkrit (Santoso & Kurnia, 2023; Setiawan et al., 2023). Anak pada usia ini belajar paling efektif melalui objek fisik yang terlihat, contoh visual, bermain peran (role playing), dan peniruan perbuatan nyata (modeling). Oleh karena itu, konsep keadilan, gotong royong, dan persatuan harus disajikan melalui cerita bergambar kontekstual dan simulasi langsung di kelas (Sugiyono, 2023; Wibowo & Astuti, 2024).

4. Hubungan Antara Pembelajaran Kontekstual dengan Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila

Sinergi antara pendekatan kontekstual dan Pendidikan Pancasila menciptakan suasana belajar yang bermakna dan berkesan bagi anak. Ketika konsep nilai-nilai Pancasila dihubungkan dengan pengalaman nyata di sekolah (seperti piket kelas dan antrian saat cuci tangan), siswa tidak merasa dibebani oleh hafalan teori (Wijaya et al., 2024; Wulandari et al., 2023). Pemahaman yang lahir dari pengalaman nyata ini akan tertanam kuat dalam struktur kognitif anak serta secara langsung membentuk karakter pengamalan Pancasila sehari-hari.

METODE

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian mengadopsi model siklus spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan terpadu pada setiap siklusnya: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan/observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting) (Arikunto et al., 2023). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus (Siklus I dan Siklus II) untuk memastikan keberlanjutan perbaikan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa.

2. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, Kecamatan Batang Kuis. Waktu pelaksanaan berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas II yang berjumlah 25 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan tingkat kematangan moral yang beragam.

3. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Rincian prosedur pelaksanaan tindakan kelas pada setiap tahap meliputi:

- a. Tahap Pra Siklus: Mengamati pembelajaran Pendidikan Pancasila konvensional, mengukur pemahaman awal lewat tes diagnostik, dan mengisi lembar observasi perilaku Pancasila.

b. Siklus I:

- Perencanaan: Menyusun modul ajar berbasis CTL, menyiapkan media cerita kontekstual bergambar, lembar kerja musyawarah kelompok, dan instrumen evaluasi Siklus I.
- Pelaksanaan: Melaksanakan KBM Pendidikan Pancasila menggunakan 7 komponen CTL. Siswa berdiskusi kelompok tentang perilaku baik di sekolah, melakukan simulasi musyawarah kelompok, dan menempel gambar contoh pengamalan sila.
- Pengamatan: Observer mengamati dan mencatat aktivitas belajar serta pemahaman siswa pada 4 indikator utama.
- Refleksi: Menganalisis data hasil observasi dan tes Siklus I, mengidentifikasi kendala (siswa masih berebut pendapat dalam musyawarah kelompok), serta merancang perbaikan untuk Siklus II.

c. Siklus II: Melakukan perbaikan berupa: pembagian peran anggota kelompok yang lebih jelas, penggunaan media koin kebaikan (Pancasila Charity Coins), simulasi drama pendek (role playing) pengamalan sila, serta pemberian umpan balik reflektif harian.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Tes Pemahaman Nilai Pancasila: Tes objektif bergambar dan isian kontekstual pada akhir siklus.
- b. Observasi Terstruktur: Lembar observasi perilaku karakter Pancasila siswa berskala Likert (1-4).
- c. Catatan Lapangan (Field Notes): Mencatat perbuatan khas siswa dan perkembangan dinamika kelas.

5. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kuantitatif skor pemahaman dianalisis secara statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata skor kelas dan persentase ketuntasan klasikal dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Skor Pemahaman } (X) = (\text{Total Skor Seluruh Siswa} / \text{Jumlah Siswa})$$

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal } (\%) = (\text{Jumlah Siswa Tuntas} / \text{Jumlah Seluruh Siswa}) \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan individu ditetapkan apabila siswa mencapai skor ≥ 75 . Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 85,00% dari total siswa kelas II mencapai kategori pemahaman tinggi/sangat tinggi (skor ≥ 75) pada Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan melalui pembelajaran kontekstual, peneliti melakukan tes pengamatan awal (Pra Siklus) terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila 25 siswa kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Hasil analisis data Pra Siklus menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih sangat rendah. Dari 25 siswa, hanya 7 orang siswa (28,00%) yang memenuhi kriteria tuntas (skor ≥ 75). Sementara itu, 18 orang siswa (72,00%) masih berada pada kategori belum tuntas. Nilai rata-rata skor pemahaman kelas yang diperoleh hanya sebesar 55,80 dengan skor tertinggi 75,00 dan skor terendah 38,00. Banyak siswa yang kebingungan membedakan contoh sikap sila ke-2 dan sila ke-5 dalam konteks sehari-hari.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I diawali dengan merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis CTL. Guru membawa gambar-gambar situasi nyata di lingkungan sekolah (seperti anak membantu teman jatuh, piket bersama, dan berdoa sebelum makan) serta memfasilitasi diskusi kelompok kecil. Siswa diminta menceritakan pengalaman mereka yang sesuai dengan simbol sila Pancasila.

Hasil observasi dan tes pada akhir Siklus I menunjukkan adanya kenaikan skor pemahaman siswa. Rata-rata skor pemahaman kelas meningkat dari 55,80 pada pra siklus menjadi 73,40 pada Siklus I. Jumlah siswa yang mencapai kategori tuntas meningkat menjadi 15 orang siswa (60,00%), sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 10 orang siswa (40,00%). Meskipun demikian, capaian 60,00% ini belum memenuhi target indikator keberhasilan penelitian (85,00%). Refleksi Siklus I mencatat beberapa kendala: saat musyawarah kelompok masih ada siswa yang mendominasi dan beberapa siswa belum paham makna adil.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

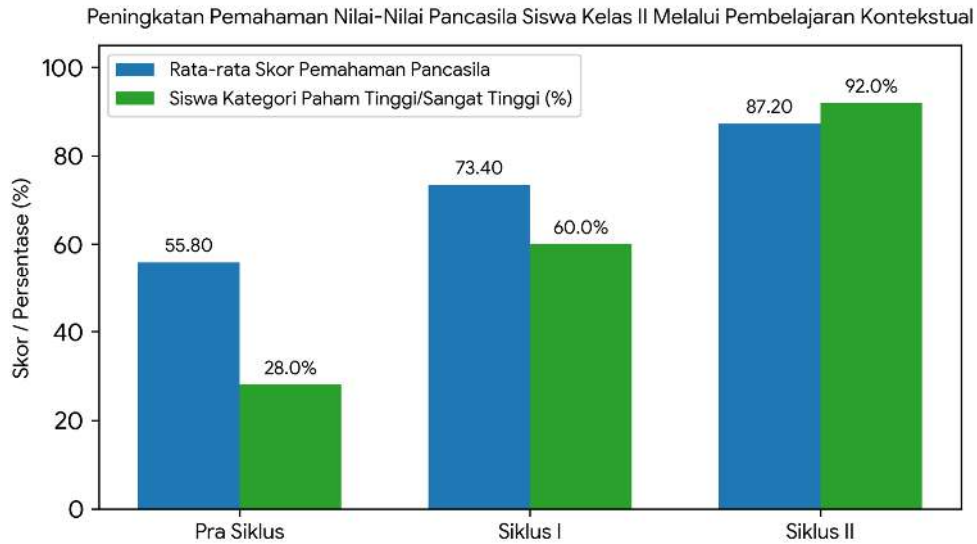
Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti merancang perbaikan tindakan pada Siklus II. Langkah-langkah penyempurnaan yang diterapkan meliputi: (1) Pelaksanaan kegiatan Role Playing (bermain peran) pengamalan sila Pancasila secara bergantian, (2) Penggunaan papan Pancasila Charity Coins di mana siswa menempelkan koin penghargaan ketika melakukan perbuatan baik di kelas, (3) Pemodelan sikap santun yang lebih intensif oleh guru, serta (4) Refleksi moral hangat di akhir pelajaran.

Hasil penilaian evaluasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat pesat. Rata-rata skor pemahaman nilai Pancasila kelas melonjak dari 73,40 pada Siklus I menjadi 87,20 pada Siklus II. Jumlah siswa yang berhasil mencapai kategori tuntas meningkat pesat menjadi 23 orang siswa dari total 25 siswa, sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 92,00%. Hanya 2 orang siswa (8,00%) yang masih berada di kategori sedang dan memerlukan pembinaan personal. Capaian persentase 92,00% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan (85,00%). Rekapitulasi perbandingan hasil pemahaman nilai Pancasila siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas II dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II

No	Indikator Evaluasi Pemahaman Pancasila	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata Skor Pemahaman Kelas	55,80	73,40	87,20
2	Skor Pemahaman Tertinggi	75,00	88,00	96,00
3	Skor Pemahaman Terendah	38,00	55,00	72,00
4	Siswa Kategori Tuntas (≥ 75)	7 siswa	15 siswa	23 siswa
5	Siswa Kategori Belum Tuntas (< 75)	18 siswa	10 siswa	2 siswa
6	Persentase Ketuntasan Klasikal (%)	28,00%	60,00%	92,00%

Untuk memberikan pemahaman visual yang eksplisit mengenai tren kenaikan rata-rata skor pemahaman dan persentase ketuntasan klasikal dari Pra Siklus hingga Siklus II, perhatikan Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Skor dan Persentase Ketuntasan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas II

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan secara meyakinkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) secara efektif meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila siswa kelas II sekolah dasar. Kenaikan rata-rata skor pemahaman dari 55,80 (Pra Siklus) menjadi 73,40 (Siklus I) dan mencapai 87,20 (Siklus II), serta melonjaknya persentase siswa tuntas dari 28,00% menjadi 92,00% mengindikasikan bahwa pengaitan materi dengan kehidupan nyata anak memberikan hasil yang sangat optimal.

Keberhasilan peningkatan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kunci CTL. Pertama, komponen learning community dan modeling membiasakan siswa kelas II bekerja sama dan melihat contoh perilaku nyata dari guru maupun teman sebaya (Fitriani & Rahayu, 2024; Mulyani & Wibowo, 2024). Siswa merasa lebih mudah mengerti konsep gotong royong ketika mereka mempraktikkannya langsung dalam kerja kelompok daripada sekadar membaca definisi.

Kedua, penggunaan media cerita kontekstual bergambar dan simulasi role playing memfasilitasi kebutuhan kognitif anak usia 7-8 tahun yang berada pada tahap operasional konkrit (Hasanah & Suryani, 2023; Susilowati et al., 2024). Pengalaman langsung dan refleksi moral harian memperkuat ikatan emosional anak dengan nilai-nilai Pancasila.

Temuan penelitian ini sejalan dan memperkuat penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arikunto et al. (2023), Kurniawan & Rahmawati (2024), serta Wibowo & Astuti (2024) yang menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual mampu mengubah pembelajaran Pendidikan Pancasila dari sekadar hafalan teoritis menjadi pembentukan karakter konkrit yang bermakna dan berkelanjutan pada anak sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data kuantitatif, pengamatan proses, dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat ditarik simpulan utama bahwa penerapan Pembelajaran Kontekstual (CTL) secara efektif dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila siswa kelas II UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Peningkatan

pemahaman tersebut terbukti dari kenaikan rata-rata skor pemahaman siswa dari 55,80 pada pra siklus, meningkat menjadi 73,40 pada Siklus I, dan mencapai 87,20 pada Siklus II. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan klasikal pemahaman siswa juga mengalami lonjakan signifikan dari 28,00% pada pra siklus, naik menjadi 60,00% pada Siklus I, dan mencapai 92,00% pada Siklus II. Pencapaian 92,00% ini telah berhasil melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu sebesar 85,00%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, majelis guru, serta seluruh siswa kelas II yang telah memberikan dukungan fasilitas, izin, bimbingan, dan kerja sama yang luar biasa selama Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan hingga selesai dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, R., & Rahayu, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 112-121.
- Hasanah, U., & Suryani, L. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Kelas Awal SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 155-166.
- Hidayah, N., Suryani, L., & Agustina, M. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Konteks Lokal di SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145-156.
- Kurniawan, D., & Rahmawati, I. (2024). Efektivitas Model CTL Berbantuan Media Gambar Kontekstual Terhadap Pemahaman Moral Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(1), 90-102.
- Lestari, W., Handayani, T., & Purwanto, A. (2023). Implikasi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Karakter Gotong Royong dan Kebinekaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 245-256.
- Mulyani, S., & Wibowo, H. (2024). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Metode Role Playing di Kelas Rendah SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 88-97.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2023). Analisis Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Siswa SD Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 425-435.
- Nurchayyo, A., Setiawan, B., & Handayani, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Lingkungan Terdekat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 180-191.
- Prasetyo, H., Utami, F., & Wiyono, S. (2023). Penerapan Media Koin Kebajikan dan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 11(2), 188-198.

- Pratama, A. R., Suryani, N., & Utomo, S. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Model Contextual Teaching and Learning pada Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 11(3), 301-312.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2024). Peningkatan Literasi Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 142-153.
- Santoso, B., & Kurnia, D. (2023). Pendekatan Humanis-Kontekstual dalam Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 60-72.
- Setiawan, E., Wahyuni, S., & Raharjo, T. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Pemahaman Makna Simbol Sila Pancasila Siswa SD. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(2), 205-216.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.